



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 15 April 2016

Halaman: 5

LOMBA MENULIS
BLUSUKAN PASAR #2
Tema: Ayo, Blonjo Menyang Pasar

Membumikan Pasar Tradisional: Tiang Penegak Warisan Budaya Lokal
oleh: Reni Nuryanti (Juara 1 Lomba Menulis Blusukan Pasar #2)

Pengelolaan pasar tradisional bukan sekadar pada tampilan luar. Mentalitas pelaku pasar semestinya dikuatkan polesan berwajah budaya lokal menjadi pijakan yang tahan zaman.

Konsep catur gatra tunggal menempatkan pasar tradisional di Yogyakarta sebagai penggerak ekonomi rakyat. Tempat ini pada dasarnya bukan sekadar penyedia komoditi. Masyarakat bisa membeli barang yang tahan zaman, yakni edukasi dan kultur.

Secara edukatif, pasar tradisional menajakkan produk bernama kearifan. Perjuangan yang terakumulasi dari laku, tekun, pantang menyerah, dan sabar terpatut di sini. Keramahan berbulut seruan yang langka di pasar modern, sangat mudah dijumpai di pasar tradisional. Bahkan, prinsip *ihana sarhak bhati sanak* (sedikit rugi tapi tambah saudara) juga masih melekat.

Dari segi kultural, pasar tradisional juga menjadi penegak budaya lokal. Paduan serasi dengan bangunan sejarah menjadi dimensi unik untuk menyelaraskan kearifan lokal. Pasar Kotagede, misalnya. Memiliki pakac suji dan babon anim. Sementara Pasar Ngasem dan Pasar Kranggan, masing-masing mempunyai keunikan, karena bersebelahan dengan Tamansari dan Tugu Jogja.

Pasar tradisional juga menjadi tempat menjajah rasa. Beragam jenis makanan bernilai sejarah ditemukan. Selain itu, aneka satwa, tanaman hias, dan sepeda bekas menjadi pematangan khas di pasar tradisional. Dengan kekhasan yang ada, sebenarnya pasar tradisional di Yogyakarta tidak harus lesu menghadapi gempuran pasar modern. Semakin ditambah polesan kultural, pasar tradisional akan tetap menarik. Perlu kerjasama yang sinergis antara pemerintah kota, dinas terkait, dan pelaku pasar untuk menerapkan sistem pasar tradisional berbasis kearifan lokal. Dengan begitu, slogan *Ayo Blonjo Menyang Pasar* bukan sekadar indah didengar.

Penempatan barang berdasarkan kategori atau dikenal dengan *zoning* sangat penting dalam penataan pasar tradisional. *Zoning* berfungsi mempermudah pembeli dalam mencari komoditi. Sebagai contoh dalam los pasar dibuat tulisan: Pakaian, Jajanan, Sembako, Sayur, Buah-Buahan, Ikan, Daging, Souvenir, dan lain-lain.

Zoning juga berfungsi menghindarkan pasar dari kesemrawutan. Dengan sendirinya, ketertarikan akan tercipta. Sebab antar pembeli dan pedagang sudah berada di zona masing-masing. Tidak ada saling sengol, himpit-himpitan, bahkan tabrakan yang umurnya bisa berujung ricuh. Sistem *zoning* di pasar tradisional belum dilakukan secara maksimal. Sebagai contoh terlihat di Pasar Demangan, Serangan, dan Kranggan yang termasuk dalam kategori pasar kelas III. Pasar lain yang masuk kategori IV, seperti pasar Lempuyangan, Patangpuluhan, Pingit, dan Prawirostanan juga mengalami kondisi yang sama.

Zoning yang tidak disertai dengan baik, menimbulkan ketidaknyamanan. Bahkan, kesan kumuh. Ini disebabkan karena faktor kebersihan yang masih menjadi masalah akut di pasar tradisional. Slogan-slogan seperti *Pasare Revik Atire Becik, Rezekine Apikatau* yang lebih mengena seperti *Aku Malu Ada Sampah Berserakan di Sekitarku*, ternyata belum mampu mengubah wajah pasar sepenuhnya. Slogan ini justru berujung ironi. Sebab pengunjung justru disuguhkan dengan sampah yang berserakan.

Kondisi yang cukup parah terlihat di Pasar Demangan. Ceceran sampah yang berasal dari dedaunan dan plastik memenuhi jalanan dan pelataran. Kondisi ini semakin memprihatinkan saat musim hujan. Sampah menjadi pemicu bau dan lalat. Selain lingkungan, kondisi yang kurang terjaga juga terlihat pada komoditi yang dijual. Terutama makanan atau jajanan. Di Pasar Serangan dan Demangan misalnya, tidak sedikit pedagang yang menjual jajanan dengan kondisi terbuka serta bersebelahan dengan penjual daging dan ikan. Kondisi tersebut bukan hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga mengancam kesehatan. Harga saat ini, masih banyak pedagang yang memilih berjualan di luar pasar. Alasannya sederhana: biaya pakai lapak dalam pasar dianggap mahal. Di Pasar Serangan misalnya, harga beli satu meja dibandrol sebesar Rp 800 ribu. Sementara ongkos kebersihan per tahun dikenakan biaya sebesar Rp 160 ribu.

Selain itu, berjualan di luar pasar dirasakan lebih cepat laku. Seorang pedagang sayur bernama Juminah, misalnya, Ia mengatakan, "*Kula liwih remen sadakan worten jaba. Liwih cepet paku. Kula nute teng dalam, ning sepi*". Kondisi ini juga terlihat di Pasar Demangan dan Serangan. Para pedagang yang berada di luar pasar umumnya menyatakan pendapat yang sama. Sebab itulah, panas, hujan, dan bahkan lingkungan yang semrawut tak jadi masalah bagi mereka.

Lain halnya dengan pedagang yang berada di dalam pasar. Mereka umumnya mengeluh karena sepi pembeli. Seorang penjual ikan di Pasar Demangan bernama Munirah mengatakan, "*Kula mboten ngertos. Samki sepi banget. Runtih ya riku Pasar Demangan paling rame*". Kondisi ini juga dirasakan pedagang lain. Bahkan, los-los bagian belakang terlihat lengang. Deretan pedagang buah dan bumbu dapur memilih gulung tikar.

Para pedagang di Pasar Ngasem juga merasakan hal yang sama. Sejak maskot pindah ke Dongkelan, Pasar Ngasem mulai kehilangan esem. Suasana pasar tampak lengang. Bahkan di hari libur sekalipun. Suratjemi yang hampir empat puluh tahun berdagang sayur di pasar ini mengatakan, "*Sankini sepi banget. Kula nika sadakan nanging kangeg kegetan. Dari pakon ganggaur*". Kondisi sama juga terjadi di Pasar Serangan. "*Sudah hampir dua tahun ini, penjualan terasir sepi. Reruwaji juga sepi artinya tidak member isolasi*," tutur Tuti yang sehari-hari berjualan ikan presto.

Persolan dalam pengelolaan pasar tradisional dapat diatasi melalui pendekatan kultural. Sebab pada dasarnya, pasar tradisional adalah rumah budaya. Dinas terkait dapat terus melakukan penyuluhan disertai pendekatan yang berbasis pada filosofi Jawa. Ada enam wejangan untuk mencapai pasar yang layak serta mendukung kesejahteraan pedagang. Yakni: *temen, manteh, gelem, ngakoni, ajakogotan, dan ajagumonan*.

Temen berarti sungguh-sungguh dalam menjaga kenyamanan pasar. Baik dinas terkait maupun pedagang saling bekerjasama menciptakan ketertiban dan kebersihan lingkungan pasar. Dalam hal ini, atasan berfungsi sebagai *pengemong*, sementara pedagang mempunyai keputusan kesadaran. *Manteh* berarti setia dan teguh hati. Hal ini dimaknai bahwa keputusan bersama mengenai pengelolaan pasar hendaknya ditunaikan dengan kesanggupan, tanpa mengoroti, sesal, apalagi resistensi. Sementara *gelem* berarti bersedia dan benar-benar siap menjadikan pasar sebagai pijakan kehidupan ekonomi. Sebab itulah, pengelolaan menjadi tugas bersama.

Ajakoni berarti melaksanakan *privatisasi* pimpinan dan menyelaraskannya dengan kehidupan pasar. Sementara *aja kugatos* bermakna tidak ganggang kaget dengan perubahan pasar. Para pedagang justru harus selalu melakukan inovasi untuk menaikkan daya beli. Terakhir, *aja gumonan*, dimaknai jangan mudah heran dan takjub dengan hal baru yang belum tentu membawa kebaikan.

Wejangan tersebut hendaknya bukan sekadar jargon. Namun, dihayati dan dilaksanakan secara kolaboratif antara pedagang dan dinas terkait. Bagaimana, jika cara-cara teoritis maupun praktis sulit untuk mengatasi persoalan, maka ujungnya adalah kembali pada hati manusia. Setelah perasaan, sentuhan dasar pijakan hidup mereka. Sebagai besar pedagang di pasar tradisional Yogyakarta adalah orang Jawa. Atau bisa jadi orang luar yang telah menjadi Jawa. Penanaman sikap kejawaan menjadi penting dilakukan. Jangan hanya *pinutur* saja yang Jawa. Tetapi laku lahir-batin dalam membangun pasar tradisional juga sebaiknya berpegang dalam aliran *Jiwaning Wong Jawa*. Cita ini sekaligus sebagai cara untuk mencegah jungan sampai pasar liang kumuhlonge. (P)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005